

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaannya, sektor industri barang dan konsumsi dibagi menjadi lima sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER selama periode 2018-2019, berikut deskripsi terkait beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019.

1. ADES (PT Akasha Wira Internasional)

PT Akasha Wira International didirikan pada tahun 1985 dengan nama PT Alfindo Putrasetia. Nama perusahaan ini telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, nama perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira Internasional, Tbk. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri air kemasan, industri kosmetika, industri minuman ringan susu kedelai dan distribusi produk kosmetika profesional merek *Wella and Clairol* di Indonesia.

2. CAMP (PT Campina Ice Cream Industry)

PT Campina Ice Cream Industry merupakan produsen es krim yang didirikan oleh Bapak Darmo Hadipranoto beserta istrinya pada tanggal 22 Juli 1972. Mereka menciptakan es krim bernama Campina di garasi rumahnya yang terletak di Jl. Gembong Sawah, Surabaya. Pada saat itu bernama CV Pranoto. Kemudian pada tahun 1994 nama Perseroan berubah menjadi PT Campina Ice Cream Industry.

3. CEKA (PT Wilmar Cahaya Indonesia)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah perseroan terbatas yang berdomisili di Bekasi yang berkantor pusat di Jalan Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, Indonesia.

Sesuai anggaran Dasar, Perusahaan bergerak dalam industri makanan seperti minyak nabati, yaitu minyak kelapa sawit dan turunannya, kacang-kacangan, minyak jelantah dan minyak nabati khusus. Kegiatan dalam perdagangan umum baik domestik, ekspor-impor, dan perdagangan produk pertanian, produk hutan, perdagangan barang kebutuhan sehari-hari, perdagangan sebagai pedagang grosir, distributor, pemasok, pengecer dan lain-lain.

4. CINT (PT Chitose Internatonal)

PT Chitose Internatonal Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan" atau "Perusahaan") memulai perjalanannya sejak 1979 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing. Perseroan merupakan perusahaan industri dan

pedagangan furnitur pada awalnya berfokus sebagai produsen kursi dengan kualitas yang tinggi dan spesifikasi sesuai dengan berbagai macam kebutuhan, mulai dari kebutuhan rumah pribadi, sekolah, fasilitas umum, perkantoran, hingga perhotelan. Seiring perkembangannya, perseroan mulai meningkatkan keragaman produk dan saat ini telah menghasilkan lebih dari dua ratus macam furnitur berkualitas tinggi.

5. COCO (PT Wahana Interfood Nusantara)

PT Wahana Interfood Nusantara Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang menjaankan usaha yang bergerak di bidang produksi kakao dan coklat. Perseroan ini memiliki kantor pudan yang berlokasi di Jl. Dadali No. 16 RT. 001 RW. 003, Kel. Garuda, Kec. Andir, Kota Bandung dan memiliki pabrik di Jl. Sadang No. 39 Blok C-3 E, Kp. Cibolerang RT. 01 RW. 02 Desa Rahayu, Kecamatan Margaasih.

6. DLTA (PT Delta Djakarta)

PT Delta Djakarta Tbk pertama kali didirikan di Indonesia pada tahun 1932 sebagai perusahaan bir Jerman yang bernama "Archipel Brouwerij, NV". Perusahaan kemudian dibeli oleh kelompok usaha Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij. Perusahaan menggunakan nama PT Delta Djakarta sejak tahun 1970. Pada tahun 1984, PT Delta Djakarta menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan saham di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), mengokohkan statusnya sebagai pemain utama di industri bir dalam negeri. Di era 1990an, penanaman modal asing mengalir deras ke Indonesia. Pada masa inilah San Miguel Corporation (SMC) menjadi pemegang saham pengendali di Perusahaan. San Miguel Corporation adalah salah satu konglomerat terbesar dan paling

terdiversifikasi asal Filipina yang bergerak dalam berbagai bidang usaha mencakup minuman, makanan, kemasan, pembangkit tenaga listrik, bahan bakar dan penyulingan minyak, infrastruktur, pertambangan dan telekomunikasi.

7. DVLA (PT Darya Varia Laboratoria)

PT Darya Varia Laboratoria Tbk didirikan sebagai Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia yang mulai beroperasi pada 1976. Setelah Penawaran Saham Perdana pada November 1994, Darya-Varia menjadi perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Pada 1995, Perseroan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan mulai mengembangkan secara luas berbagai varian produk obat resep dan *consumer health*.

Darya Varia mengoperasikan dua perusahaan di Gunung Putri dan Citeureup, Bogor. Darya-Varia di Gunung Putri memiliki spesialisasi memproduksi kapsul gelatin lunak dan produk-produk cair. Sementara Darya-Varia di Citeureup, memiliki spesialisasi memproduksi injeksi steril dan produk padat.

8. GGRM (PT Gudang Garam)

PT Gudang Garam adalah produsen rokok kretek terkemuka yang identik dengan Indonesia yang merupakan salah satu sentra utama perdagangan rempah di dunia. PT Gudang Garam memiliki fasilitas produksi rokok kretek di dua lokasi. Pertama, di Kediri yang merupakan pusat perdagangan regional sekaligus lokasi kantor pusat Perseroan. Fasilitas produksi kedua berlokasi di Gempol, Jawa Timur yang berjarak 50 kilometer dari Surabaya. Dari kedua fasilitas produksi ini Perseroan mampu memenuhi permintaan produk rokok yang ada.

9. HMPS (PT Handjaya Mandala Sampoerna)

HMPS didirikan pada tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor pusat HMPS berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No 18, Surabaya, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Surabaya, Pasuruan, Malang, Karawang, Probolinggo dan Lumajang. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMPS meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain.

10. HRTA(PT Hartadinata Abadi)

PT Hardinata Abadi merupakan Perseroan yang memproduksi perhiasan emas sejak tahun 2004 secara resmi oleh Ferriyady Hardinata. Perseroan ini berkedudukan di Kabupaten Bandung. HRTA menjalankan usaha dibidang industri perhiasan dan aksesoris kecantikan pembuatan perhiasan kalung, gelang, anting, bros dan kegiatan usaha terkait. Selain itu, HRTA juga menjalankan usaha dibidang perdagangan serta menyediakan jasa yang ditawarkan meliputi konsultasi desain perhiasan dan aksesoris. Berikut merupakan beberapa produk yang ditawarkan, yaitu gelang rantai sisik naga, gelang bangkok, cincin, liontin, anting dan giwang, serta kalung.

11. ICBP (PT Indofood CBP Sukses Makmur)

ICBP merupakan produsen berbagai produk konsumen bermerk yang mapan dengan berbagai pilihan produk solusi hari bagi konsumen di segala usia. Banyak diantara merek produknya merupakan merek terkemuka yang telah melekat dihati masyarakat Indonesia, serta memperoleh kepercayaan

dan loyalitas jutaan konsumen di Indonesia selama bertahun-tahun. ICBP didirikan pada bulan September 2009 melalui proses restrukturisasi internal dari Group Produk Konsumen Bermerek (“CBP”) PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Indofood”). Saat ini kegiatan usaha ICBP terdiri dari :

1. Mi Instan memproduksi dan memasarkan berbagai produk *instant bag noodles, instant cup noodles*, mi telur dan bihun instan.
2. Dairy memproduksi dan memasarkan berbagai macam produk *dairy*, yaitu susu kental manis dan krim, susu cair (termasuk susu *ultra-high temperature*, susu steril dalam botol dan susu pasteurisasi), susu bubuk, es krim dan mentega.
3. Minuman memproduksi dan memasarkan produk minuman teh dan kopi siap minum, minuman berkolaborasi dan minuman jus buah serta AMDK. Kegiatan usaha Perseroan juga didukung oleh Divisi Kemasan, yang memproduksi kemasan fleksibel maupun kemasan karton.

12. INDF (PT Indofood Sukses Makmur)

Pada tahun 1990 perusahaan ini didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan melalui perusahaan patungan dengan Fritolay Netherland Holding B.V., perusahaan afiliasi Pepsi Co Inc.

Indofood telah bertansformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan perasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan. Dalam dua dekade terakhir, indofood telah bertansformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi

produk akhir yang tersedia di pasar. Kini Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari skala ekonomis serta ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat Kelompok Usaha Strategis (“Group”) yang saling melengkapi antara lain, produk konsumen bermerek, Bogasari, agribisnis dan distribusi.

13. KAEF (PT Kimia Farma)

KAEF merupakan perusahaan yang lahir dari kebijakan pemerintah untuk menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di Indonesia dan merupakan perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini awalnya adalah “NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co”. Berdasarkan kebijakan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tahun 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseoran Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi “PT Kimia Farma, Tbk”. Pada tahun 2001, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang sekarang kedua bursa telah *merger* bernama BEI.

14. KINO (PT Kino Indonesia)

Group Kino memulai usahanya pada tahun 1991 melalui pendirian perusahaan distribusi kecil, yaitu PT Dutalestari Sentratama, yang kemudian diikuti pendirian PT Kino Sentra Industrindo pada tahun 1997 yang memproduksi produk-produk *confectionary* seperti permen, makanan ringan

dan minuman bubuk dengan produk pertamanya yaitu “Kino Candy”. Pada tahun 1999, PT Kinocare Era Kosmetindo (yang saat ini bernama PT Kino Indonesia Tbk) didirikan untuk menjalankan bisnis pemeliharaan dan perawatan tubuh yang mulai dari peluncuran produk “Ovale”. Seiring dengan perkembangan usaha, produk pemeliharaan dan perawatan tubuh telah berkembang pesat dengan diluncurkannya produk-produk seperti “Ellips” vitamin rambut, “Resik-V” sabun khusus daerah kewanitaan dan “Eskulin” parfume dalam bentuk gel.

15. KLBF (PT Kalbe Farma)

KLBF adalah perusahaan farmasi terbuka terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. KLBF didirikan lebih dari lima puluh tahun yang lalu pada tahun 1966. Dengan berpedoman pada Panca Sradha sebagai nilai dasar Perseroan, KLBF berhasil meraih pertumbuhan yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di BEI. Melalui proses pertumbuhan organik serta merger & akuisisi, KLBF telah mengembangkan kegiatan usahanya dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi menjadi melalui empat kelompok divisi usahanya yaitu, divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi serta divisi distribusi & logistik.

16. MERK (PT Merck Indonesia)

PT Merck Indonesia didirikan pada tahun 1970. Perusahaan ini merupakan perusahaan kimia dan farmasi tertua di dunia, yang kini telah berevolusi menjadi perusahaan sains dan teknologi terkemuka di dunia. Sejak 2015, MERK terdiri dari tiga sektor usaha : *Healthcare (Biopharma, Consumer Health, Allergopharma, Biosimilar)*, *Life Science* dan *Perfomance Materials*. Bagi Merck Group, Perseroan memiliki posisi strategis sebagai pusat produksi

di kawasan Asia Tenggara yang tengah berkembang, karena memiliki satu-satunya fasilitas manufaktur di wilayah ini.

17. MLBI (PT Multi Bintang Indonesia)

N.V. Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen di Medan pada tahun 1929. *Brewery* pertama berada di Surabaya dan secara resmi beroperasi secara komersial sejak 21 November 1931. Pada tahun 1936, tempat kedudukan Perseroan dipindahkan dari Medan ke Surabaya dan Heineken menjadi pemegang saham terbesar Perseroan. Nama Perseroan kemudian diubah menjadi N.V. Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen Maatschappij. Lalu pada tahun 1951, Perseroan kembali berubah nama menjadi Heineken's Indonesische Bierbrouwerijen Maatschappij N.V. Dengan sejarah yang panjang di Indonesia, Perseroan pun identik dengan salah satu produk unggulan yaitu Bir Bintang, sebuah merek bir yang ikonik dan telah dikenal luas di Indonesia. Multi Bintang juga memproduksi dan memasarkan merek bir premium internasional, Heineken, minuman bebas alkohol Bintang Zero, inovasi produk terbaru Bintang Radler, kombinasi unik Bir Bintang dengan rasa buah lemon alami untuk memberikan kesegaran ganda, dan minuman ringan berkolaborasi, Green Sands.

18. MYOR (PT Mayora Indah)

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market; konsumen Asean. Kemudian melebarkan

pangsa pasarnya ke negara negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia.

Sebagai salah satu Fast Moving Consumer Goods Companies, PT. Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya adalah “Top Five Best Managed Companies in Indonesia” dari Asia Money, “Top 100 Exporter Companies in Indonesia” dari majalah Swa, “Top 100 public listed companies” dari majalah Investor Indonesia, “Best Manufacturer of Halal Products” dari Majelis Ulama Indonesia, Best Listed Company dari Berita Satu, dan banyak lagi penghargaan lainnya.

19. PEHA (PT Phapros)

PEHA didirikan pada tahun 1954 yang berkantor pusat di RNI Building Jl. Denpasar Raya Kav D III Kuningan, Jakarta 12950, Indonesia. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PEHA adalah bergerak dibidang pengadaan obat-obatan, bahan baku obat, alat kesehatan dan pelayanan kesehatan. Saat ini PEHA memproduksi lebih dari 284 macam obat, sebagian besar diantaranya adalah hasil pengembangan sendiri (*non-lisensi*) yang diklarifikasi dalam kelompok produk *etikal*, *generic*, *Over The Counter* (OTC). Dan *Agromed*.

20. PYFA (PT Pyridam Farma)

PT Pyridam Farma Tbk. Didirikan pada tanggal 27 November 1976. Kantor pusat Perseroan ini berlokasi di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530. Sedangkan fasilitas produksi Perseroan berlokasi di Jl. Hanjavar, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Perseroan dibentuk dengan tujuan utamanya untuk memproduksi dan memasarkan produk

veteriner. Pada tahun 1985 perseroan mulai memproduksi produk farmasi dan pada tahun 1993, PYFA didirikan untuk memisahkan kegiatan produksi farmasi dari kegiatan produksi veteriner.

21. ROTI (PT Nippon Indonesia Corporindo)

PT Nippon Indonesia Corporindo Tbk berdiri sejak tahun 1995 di Kawasan Industri MM2100 Jl. Selayar Blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 Jawa Barat. Sesuai dengan anggaran dasar, perseroan ini bergerak di bidang industri roti, kue dan makanan lainnya. Setelah pada tahun sebelumnya sukses menghadirkan beberapa produk unggulan, tahun ini Perseroan kembali mempersembahkan produk baru berkualitas yang aman untuk dikonsumsi masyarakat diantaranya Roti Isi Coklat Pisang, Dorayaki Isi Strawberry, Minibun Coklat dan Sandwich rasa Pandan Isi Sarikaya. Selain produk-produk tersebut, Perseroan pun menghadirkan Roti Tawar Double Soft yang merupakan produk premium Perseroan.

22. SIDO (PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul)

Awal usaha jamu Perseroan bermula dari sebuah industri rumah tangga yang dikelola oleh Ibu Rahmat Sulistio pada tahun 1940 di Yogyakarta, dengan dibantu oleh tiga karyawannya. Seiring berjalannya waktu, kemudian usaha industri jamu berubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul. SIDO berkantor pusat di Gedung Menara Suara Merdeka 16th Floor Jl. Pandaran No. 30 Semarang. SIDO bergerak dalam bidang industri jamu dan farmasi, perdagangan, pengangkutan darat, jasa dan pertanian.

23. SKBM (PT Sekar Bumi)

Sekar Bumi pertama kali didirikan pada bulan April 1973 dengan keyakinan bahwa sumber daya Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk ditawarkan kepada dunia. Dengan slogan "*Quality Food, Quality Life*", Sekar Bumi berkomitmen untuk memantapkan bahwa setiap produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tepat bagi pelanggannya. Dengan bahan berkualitas dari pemasok yang terpilih, diproses oleh tenaga kerja yang kompeten dan terlatih, Sekar Bumi berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Komitmen Perseroan terhadap kualitas adalah yang utama.

Perseroan menghasilkan berbagai produk makanan beku. Saat ini, Sekar Bumi memiliki 2 divisi produk, yaitu hasil laut beku nilai tambah dan makanan olahan beku. Hasil laut beku nilai tambah meliputi berbagai jenis produk makanan laut nilai tambah, seperti udang, ikan, cumi-cumi, dan produk hasil laut lainnya. Makanan olahan beku meliputi berbagai macam produk dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya. Selain itu, melalui anak perusahaannya Sekar Bumi juga memproduksi pakan ikan, pakan udang, kacang mete dan sosis ikan siap makan. Melalui merek FINNA, SKB, Bumifood dan Mitraku, produk-produk tersebut dijual secara lokal maupun internasional ke Amerika, Eropa, Jepang dan negara-negara Asia lainnya.

24. SKLT (PT Sekar Laut)

PT Sekar Laut, Tbk didirikan pada 19 Juli 1976 dalam bentuk perseroan terbatas dan kemudian terdaftar resmi sebagai badan perusahaan di departemen kehakiman pada 1 Maret 1978.

Sejarah PT Sekar Laut, Tbk berawal dari sebuah usaha dibidang perdagangan produk kelautan di kota Sidoarjo, Jawa Timur pada tahun 1966.

Kemudian berkembang menjadi usaha kerupuk udang tradisional. Dengan kegigihan usaha yang dirilis berkembang pesat dari industri rumah tangga menjadi perusahaan penghasil krupuk.

25. STTP (PT Siantar Top)

PT Siantar Top Tbk didirikan pada tahun 1972. Sebagai pelopor dalam industri makanan ringan di Jawa Timur, pada tahun 1996 Siantar Top terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. PT Siantar Top terus tumbuh dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan paling maju dalam pembuatan makanan ringan. PT Siantar Top juga terus meningkatkan standar kualitas produknya agar dapat memenuhi semua segmen pasar. Dan karena standar kualitas produknya yang tinggi, produknya juga tersedia di pasar luar negeri.

26. TCID (PT Mandom Indonesia)

TCID berdiri sebagai perusahaan *joint venture* antara Mandom Corporation, Jepang dan PT *The City Factory*. Perseroan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Kegiatan produksi komersial perseroan dimulai pada tahun 1971 dimana pada awalnya perseroan menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi-wangian dan kosmetik. Merek utama Perseroan antara lain *Gatsby*, *Pixy*, dan *Pucelle*. Selain itu, perseroan juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek *Tancho*, *Mandom*, *Spalding*, *Lovillea*, *Miratone*, dan juga beberapa merek yang khusus diproduksi untuk ekspor.

27. TSPC (PT Tempo Scan Pasific)

PT Tempo Scan Pacific Tbk dan entitas anaknya merupakan bagian dari kelompok usaha swasta nasional Group Tempo yang telah memulai usaha perdagangan produk farmasi sejak tahun 1953. PT Tempo Scan Pacific Tbk dibentuk melalui proses restrukturasi pada tahun 1991 dan semula bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya memproduksi produk kosmetika dan produk konsumen sejak tahun 1977. PT Tempo Scan Pacific berkantor pusat di Tempo Scan Tower, lantai 6, Jl. H. R. Rusuna Said Kav 3-4, Jakarta.

28. ULTJ (PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company)

PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk didirikan pada tanggal 2 November 1971 yang beralamatkan di Jalan Cimerame 131, Padalarang 40455, Bandung Barat 40012, Jawa Barat.

Bermula dari usaha keluarga yang dirintis sejak tahun 1960an oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja (alm), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk ("Perseroan") dari tahun ke tahun terus berkembang, dan saat ini telah menjadi salah satu perusahaan yang terkemuka di bidang industri makanan & minuman di Indonesia. Pada periode awal pendirian, Perseroan hanya memproduksi produk susu yang pengolahannya dilakukan secara sederhana. Pada pertengahan tahun 1970an Perseroan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (Ultra High Temperature) dan teknologi pengemasan dengan kemasan karton aseptik (Aseptic Packaging Material).

29. UNVR (PT Unilever Indonesia)

UNVR merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi, termasuk di dalamnya sabun, detergen, margarin, es krim, bumbu-bumbu masak, produk kosmetika, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. UNVR didirikan pada 5 Desember 1933 yang berkantor pusat di Graha Unilever Green Office Park Kav 3, Jl. BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang – 15345.

30. WIIM (PT Wismilak Inti Makmur)

WIIM merupakan Perseroan yang memproduksi bumbu rokok, filter dan kelengkapan rokok lainnya, pemasaran dan penjualan produk rokok dan kelengkapannya, serta penyertaan pada produsen rokok kretek. WIIM didirikan pada tanggal 14 Desember 1994 yang memiliki kantor pusat di Grha Wismilak Jl. Dr. Soetomo 27 Surabaya dan memiliki kantor perwakilan di Gedung Menara Jamsostek, Menara Utara, 10th Floor Suite 1003, Jl. Gatot Subroto 38 Jakarta.

31. WOOD (PT Integra Indocabinet)

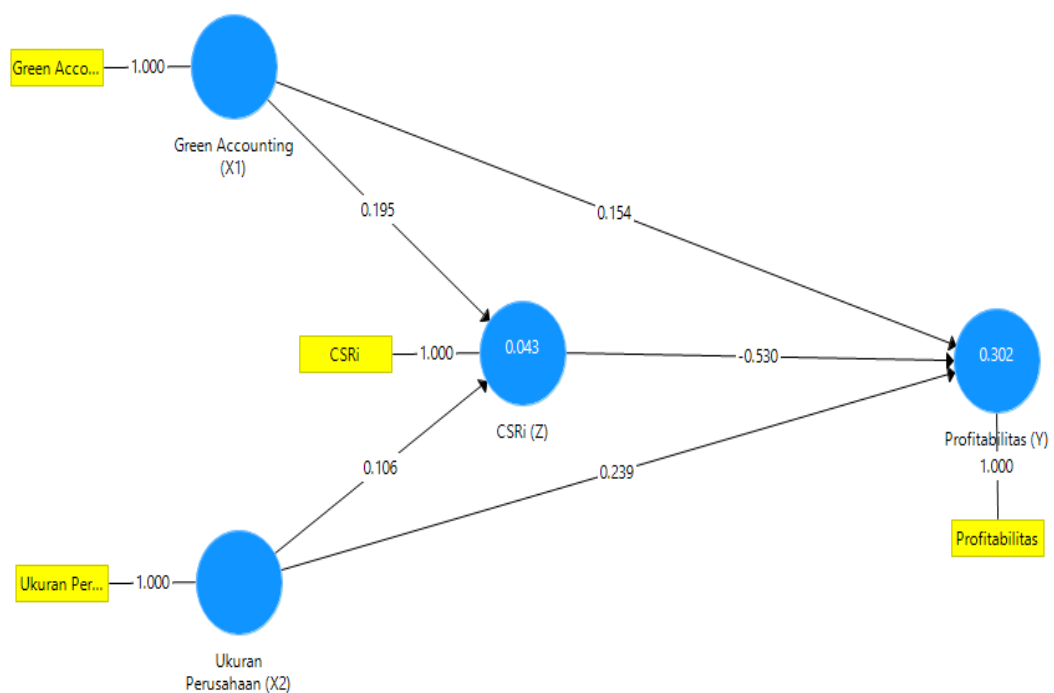
PT Integra Indocabinet Tbk merupakan Perseroan Terbatas yang didirikan pada tanggal 19 Mei 1989 yang berlokasi di Jl. Raya Betro 678 Sedati, Sidoarjo, Jawa Timur. Perseroan ini bergerak dibidang industri, perdagangan dan jasa pengolahan mebel berbahan dasar kayu dan produk kayu lainnya, konsesi hutan serta ritel dan distribusi mebel serta perlengkapan dekorasi rumah melalui perseroan dan entitas anak.

4.2. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan relasional dalam model struktural, pengujian model pengukuran harus terlebih

dahulu untuk verifikasi indikator dan variabel laten yang dapat diuji selanjutnya. Hasil algoritma dapat dilihat dalam bentuk data model penelitian yang menampilkan *skor loading (outer loading)*. Dengan menggunakan Smart PLS kemudian model dieksekusi dengan menggunakan PLS Algorithm berikut adalah tampilan PLS Algorithm.

Gambar 4. 1 Tampilan Hasil PLS Algorithm



Sumber: Smart PLS 3

Dilihat dari hasil Algoritma PLS di atas terdapat pada variabel *green accounting*, ukuran perusahaan, pengungkapan informasi lingkungan, dan profitabilitas memiliki nilai korelasi di atas 0,70 . Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala, loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima. Hasil output grafik SmartPLS tampak pada gambar 4.1, yang telah memenuhi convergent validity karena semua factor loading berada di atas 0,50.

4.2.1. Menilai *Outer Model* Atau *Measurement Model*

4.2.1.1. Uji Validitas

Convergent Validity dan *measurement* model dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan konstruksinya. Indikator dianggap reliabel jika memiliki nilai korelasi diatas 0,7. Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala loading 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima (Ghozali, 2018:40). Uji validitas menggunakan korelasi product moment pearson dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% = 0,05. Jika nilai r hitung > r tabel, maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Selain dari composite reliability, untuk menilai discriminant validity yang baik adalah dengan menilai nilai Average Variance Extracted (AVE) masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50. Pada tabel 4.2 akan disajikan nilai AVE untuk seluruh variabel.

Tabel 4. 1 Uji Validitas

Construct Reliability and Validity

Matrix	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted ...	Copy to Clipboard:	Excel Format	R Format
	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)			
CSRI (Z)	1.000	1.000	1.000	1.000			
Green Accounting (X1)	1.000	1.000	1.000	1.000			
Profitabilitas (Y)	1.000	1.000	1.000	1.000			
Ukuran Perusahaan (X2)	1.000	1.000	1.000	1.000			

Sumber: Smart PLS 3

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Average Variance*

Extracted (AVE) untuk semua konstruk diatas 0,50, sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

4.2.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji akurasi instrument pengukur variabel dan seberapa akurat jika dilakukan pengukuran ulang. Di samping uji validitas konstruk dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan composite reliability dari blok indikator yang mengukur konstruk. Berikut tabel 4.3 menunjukkan hasil uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas

Construct Reliability and Validity

Matrix	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliabilit
	Cronbach's Alpha	rho_A	
CSRi (Z)	1.000	1.000	
Green Accounting (X1)	1.000	1.000	
Profitabilitas (Y)	1.000	1.000	
Ukuran Perusahaan (X2)	1.000	1.000	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Konstruk dinyatakan reliable jika memiliki nilai composite reliability di atas 0,70. Hasil output SmartPLS menunjukkan semua konstruk memiliki nilai composite reliability di atas 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

4.2.2. Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian *inner* model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji-t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam

menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel.

Tabel 4.4 merupakan hasil estimasi R-square dengan menggunakan SmartPLS.

Tabel 4. 3 Nilai R-Square

R Square

	R Square	R Square Adjusted
CSRI (Z)	0.043	0.000
Profitabilitas (Y)	0.302	0.255

Sumber: Smart PLS 3

Berdasarkan table 4.4 dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,302. Tabel 4.4 menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel profitabilitas diperoleh sebesar 0,302. Hasil ini menunjukkan bahwa 30,2% variabel *green accounting*, ukuran perusahaan, dan CSRI mempengaruhi variabel profitabilitas, sedangkan sisanya 69,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian yang dilakukan.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dasar yang digunakan dalam menguji hal ini adalah nilai yang terdapat pada output path coefficients. Tabel 4.5 memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hipotesis

Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDE...)	T Statistics (O /STDEV)	P Values
CSRI (Z) -> Profitabilitas (Y)	-0.530	-0.527	0.104	5.117	0.000
Green Accounting (X1) -> CSRI (Z)	0.195	0.191	0.123	1.579	0.115
Green Accounting (X1) -> Profitabilitas (Y)	0.154	0.150	0.085	1.800	0.072
Ukuran Perusahaan (X2) -> CSRI (Z)	0.106	0.103	0.134	0.790	0.430
Ukuran Perusahaan (X2) -> Profitabilitas (Y)	0.239	0.228	0.096	2.497	0.013

Sumber: Smart PLS 3

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian, hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut.

4.2.3.1. Pengujian Hipotesis 1 (*Green Accounting* Berpengaruh Terhadap CSRI)

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap CSRI, terbukti tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa hubungan variabel *green accounting* dengan CSRI menunjukkan nilai sig sebesar 0,115 dengan nilai t hitung sebesar 1,579. Nilai sig tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

4.2.3.2. Pengujian Hipotesis 2 (Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap CSRI)

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSRI, terbukti tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa hubungan variabel ukuran perusahaan dengan CSRI menunjukkan nilai sig sebesar 0,430 dengan nilai t hitung sebesar 0,790. Nilai sig tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSRI. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

4.2.3.3. Pengujian Hipotesis 3 (*Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas)

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas, terbukti tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa hubungan variabel *green accounting* dengan profitabilitas menunjukkan nilai sig sebesar 0,072 dengan nilai t hitung sebesar 1,800. Nilai sig tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

4.2.3.4. Pengujian Hipotesis 4 (Ukuran Perusahaan Terhadap CSRI)

Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap CSRI, terbukti berpengaruh. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap CSRI menunjukkan nilai sig sebesar 0,013 dengan nilai t hitung sebesar 2,497. Nilai sig tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSRI. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

4.2.3.5. Pengujian Hipotesis 5 (*Green Accounting*, ukuran perusahaan dan CSRI sebagai variabel intervening terhadap Profitabilitas)

Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa *green accounting*, ukuran perusahaan dan CSRI sebagai variabel intervening terhadap profitabilitas, terbukti berpengaruh. Hal ini disebabkan karena hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa hubungan variabel *green accounting*, ukuran perusahaan dan CSRI sebagai variabel intervening terhadap profitabilitas menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 5.117. Nilai sig tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa *green accounting*, ukuran perusahaan dan CSRI sebagai

variabel intervening berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Profitabilitas*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis H₁ dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019). Hasil tersebut menyatakan bahwa *green accounting* memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas, karena semakin baik pengungkapan *green accounting* maka semakin tinggi profitabilitas (ROA) perusahaan. Semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh para investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Konsumen atau masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab social dan lingkungan. Sehingga hasil penelitian ini *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah terdaftar pada PROPER periode 2018 – 2019.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis H₂ dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindito (2015).

Hasil tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. ukuran perusahaan dianggap dapat menentukan tingkat kepercayaan investor, karena semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan, sehingga perusahaan yang berukuran besar cenderung mendapat pengawasan dari masyarakat dan memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga hasil penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah terdaftar pada PROPER periode 2018 – 2019.

4.3.3. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap CSRI

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI. Dengan demikian, hipotesis H₃ dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019). Hasil tersebut menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap CSRI. Perusahaan harus bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan lingkungan meliputi suatu pendekatan menyeluruh atas operasional, produk dan fasilitas perusahaan. Hal itu merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Tanggung jawab social perusahaan dengan cara mengungkapkan informasi lingkungan merupakan wujud kesadaran perusahaan sebagai upaya meningkatkan hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya. Bentuk tanggung jawab dapat menimbulkan biaya lingkungan, tetapi akan berdampak baik bagi perusahaan kedepannya. Sehingga hasil penelitian ini *green accounting* tidak

berpengaruh terhadap CSRI pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah terdaftar pada PROPER periode 2018 – 2019.

4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap CSRI

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap CSRI. Dengan demikian, hipotesis H₄ dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2016). Hasil tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSRI. Ukuran perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga sumber daya yang dimiliki sehingga pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lebih luas daripada perusahaan yang berskala kecil, karena itu perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Sehingga hasil penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSRI pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah terdaftar pada PROPER periode 2018 – 2019.

4.3.5. Pengaruh *Green Accounting*, Ukuran Perusahaan Dan CSRI Sebagai Variabel Intervening Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *green accounting*, ukuran perusahaan dan CSRI sebagai variabel intervening berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis H₅ dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindito (2015). Hasil tersebut menyatakan bahwa *green accounting*, ukuran perusahaan dan CSRI

sebagai variabel intervening berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Green Accounting memiliki dampak signifikan terhadap Profitabilitas Karena semakin baik pengungkapan Green Accounting maka semakin tinggi Profitabilitas (ROA) perusahaan. Green Accounting berpengaruh positif pada Profitabilitas, baik profitabilitas tersebut diukur menggunakan ROE ataupun ROA, Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas secara signifikan, semakin besar nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan profitabilitasnya. Sebaliknya, semakin rendah nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi penurunan profitabilitas. Dengan mengungkapkan informasi lingkungan, akan terbangun citra perusahaan yang baik di mata masyarakat. Masyarakat akan mempunyai pandangan yang bagus karena perusahaan telah memperlihatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, sehingga masyarakat tidak keberatan menggunakan produk dari perusahaan tersebut. Semakin banyak masyarakat menggunakan produk, maka akan meningkatkan penjualan perusahaan yang tentunya juga akan menyebabkan profitabilitas pun ikut meningkat. Sehingga hasil penelitian ini *green accounting*, ukuran perusahaan dan CSRI sebagai variabel intervening berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah terdaftar pada PROPER periode 2018 – 2019.